

## BAB V

### KESIMPULAN



Majalah *Boedi Tjaniago* yang diterbitkan Perserikatan Anak Negeri *Boekit Soeroengan* Padangpanjang pada awal abad ke-20, merupakan media cetak yang mengusung ide-ide kemodernan dari Barat. Majalah ini digagas oleh orang-orang yang mendapat pengaruh, dan hidup dalam dunia modern Barat kala itu. Salah satu simbol utama yang mempengaruhi para penggagas ini adalah kehadiran sekolah Barat yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Kehadiran sekolah-sekolah Barat tersebut memunculkan organisasi-organisasi modern, persuratkabaran bumiputera di Padangpanjang.

Majalah *Boedi Tjaniago* menempati posisi yang unik di dunia pers Bumiputera di Sumatera Barat secara umum, dan Padangpanjang khususnya. Hampir semua media cetak milik bumiputera yang berkembang berorientasi pada modernisasi Islam, Islam tradisi, dan modernisasi Barat. Sementara Majalah *Boedi Tjaniago* merupakan media cetak yang berusaha menegosiasi modernitas Barat, dan tradisi Minangkabau. Majalah ini memiliki interpretasi dengan unik terhadap tujuan-tujuan tradisional adat Minangkabau, dan arah pembaharuan yang dijalankan pemerintah colonial Belanda. Pada satu sisi, majalah ini berusaha menampilkan idealisasi alam Minangkabau. Sementara di sisi lain, majalah ini menyadari perlunya penyesuaian-penyesuaian dalam realitas kehidupan modern orang Minangkabau kala itu tanpa menjadi

kolonialis. Majalah ini berhasil menjadi suara dari orang Minangkabau yang berorientasi tradisi sekaligus dunia Barat.

Keberhasilan dari media ini tidak lepas dari penggagas Majalah *Boedi Tjaniago*. Para penggagas majalah ini merupakan sekumpulan orang dari bermacam lapisan masyarakat yang dibentuk melalui proses kolonial. Mereka adalah kaum penghulu terdidik, guru sekolah modernis, dan saudagar modernis. Penghulu terdidik berorientasi pada tradisi, sedangkan guru, dan saudagar berorientasi pada kolonial. Meski keduanya berbeda orientasi, mereka memiliki satu visi, yaitu tentang masyarakat *baroe*, dan *madjoe*. Atas dasar visi tersebut, para penggagas melahirkan Majalah *Boedi Tjaniago* yang bertujuan memodernisasi masyarakat Minangkabau, di Padangpanjang, pada awal abad ke-20.

Modernitas yang diusung Majalah *Boedi Tjaniago* merupakan negosiasi antara gagasan nilai-nilai Barat dan tradisi Minangkabau yang berusaha kembali sebagai pondasi masyarakat baru di Padangpanjang awal abad ke-20. Dalam hal gagasan tentang *kemadjoean*, Majalah *Boedi Tjaniago* menawarkan ide-ide modernitas yang melampaui zamannya, melalui keterbukaan berpikir, emansipasi perempuan, dan sekularisasi kultural. Sementara ide-ide tentang *doenia baroe* merupakan negosiasi atas orientasi yang Baratsentris dengan adat lama dalam bentuk sistem dan model pendidikan modern. Terakhir, gagasan Majalah *Boedi Tjaniago* tentang kewargaan kultural adalah sebuah negosiasi identitas yang melahirkan konstruksi diri baru orang Minangkabau di Padangpanjang yang pada satu sisi, mereka menerima nilai-nilai

Barat tanpa terwesternisasi. Sementara pada sisi lain, mereka menjadi orang modern tanpa merevitalisasi tradisi Minangkabau.

Berdasarkan kajian ini, ide-ide negosiasi pada majalah yang terbit pada masa kolonial merupakan khasanah terpendam dalam penelitian sejarah Indonesia yang patut diungkap lebih banyak lagi. Maka dari itu, terbuka kesempatan melihat negosiasi ini pada majalah-majalah lain yang sezaman, dan seperti apa negosiasi itu dibaca.

